BAB II

TEORI FEMINISME SOSIALIS

A. Pengertian dan Teori Feminisme

Teori merupakan seperangkat pernyataan atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang menerangkan fenomena tertentu.[25] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu teori yang dianggap revelan dengan masalah yang diteliti, yaitu teori feminisme sosialis. Namun, sebelum menjelaskan teori tersebut, peneliti terlebih dahulu menjelaskan pengertian feminisme dan teori feminism secara umum, agar pembaca lebih mudah memahami pengertian teori feminism sosialis serta mengetahui alasab mengapa teori relevan dalam konteks penelitian ini.

Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.[26] Sekarang ini banyak yang mendefinisikannya sebagai pembedaan terhadap hak hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki laki.

Feminisme merupakan faham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut.[27] Posisi perempuan selama ini di masyarakat selalu berada di bawah atau di belakang laki-laki. Posisi yang sangat tidak menguntungkan

---

[25] Robert H Lauler, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 35.

[26] Asmaeny Azis, *Feminisme Profetik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 78.

[27] Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, 1997) , 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya. Feminisme menjadi bergerak bagi perubahan posisi perempuan di masyarakat.

Berikut ini ada beberapa pengertian feminisme menurut para ahli yaitu:

1. Maggi Humin : sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalamiketidakadilan karena jenis kelamin.
2. Mansour Fakih : Gerakan dan kesadaran yg berangkat dari asumsi bahwa kaum Perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha Untuk mengakhiri penindasan & eksploitasi tersebut.[28]
3. Kamus ideologi politik : Sekumpulan gagasan yang selalu berubah –ubah, gagasan ini merupakan tanggapan yang digerakan oleh ketidakadilan dalam diri perempuan yang tersinggung karena memperioritaskan hak-hak tertentu untuk kaum laki –laki

Lahirnya gerakan Feminisme dipelopori oleh kaum perempuan yang terbagi menjadi dua gelombang dan pada masing-masing gelombang memiliki perkembangan yang sangat pesat.[29] Pada gelombang pertama, perkenalkan istilah feminism, menurut Ritzer, Kata feminisme sendiri pertama kali dikreasikan oleh aktivis sosialis utopis yaitu Charles Fourier pada tahun 1837.[30] Kemudian pergerakan yang berpusat di Eropa ini pindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak adanya publikasi buku yang berjudul *the*

---

[28] Mansoer Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender Dan Tranformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 230

[29] Aida Fitalaya S., *"Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan" dalam Dadang S. Anshori (ed) Membincangkan Feminisme* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1997), 115

[30] Ritzer, Geoge, *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012). 522

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjection of women (1869) karya John Stuart Mill, dan perjuangan ini menandai kelahiran gerakan feminisme pada gelombang pertama.

Gerakan ini sangat diperlukan pada saat itu abad 18 karena banyak terjadi pemasungan dan pengekangan akan hak-hak perempuan.[31] Selain itu, sejarah dunia juga menunjukkan bahwa secara universal perempuan atau feminine merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki atau maskulin terutama dalam masyarakat patriaki.

Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan politik, hak-hak kaum perempuan biasanya lebih inferior ketimbang apa yang dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan tejadinya Revolusi Perancis di abad ke-18 dimana perempuan sudah mulai berani menempatkan diri mereka seperti laki-laki yang sering berada di luar rumah.

Sedangkan pada gelombang kedua, Setelah berakhirnya perang dunia kedua, yang ditandai dengan lahirnya Negara-negara baru yang terbebas dari penjajahan negara-negara Eropa maka lahirlah gerakan feminisme gelombang kedua pada tahun 1960 dimana fenomena ini mencapai puncaknya dengan diikutsertakannya kaum perempuan dan hak suara perempuan dalam hak suara

[31] Ritzer, Geoge, *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012). 523

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

parlemen.[32] Pada tahun ini merupakan awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih dari selanjutnya ikut mendiami ranah politik kenegaraan.

Sedangkan Teori feminisme adalah sistem ide yang digeneralisasikan, meliputi banyak hal tentang kehidupan sosial dan pengalaman pada wanita yang dikembangkan dari suatu perspektif yang berpusat pada wanita di dalam dua cara.[33] Pertama, titik tolak semua adalah situasi dan pengalaman-pengalaman wanita dalam masyarakat. Kedua, teori tersebut berusaha melukiskan dunia sosial dari posisi khas yang menguntungkan wanita.

Dengan keberhasilan gelombang kedua ini, perempuan dunia pertama melihat bahwa mereka perlu menyelamatkan perempuan-perempuan yang teropresi di dunia ketiga, dengan asumsi bahwa semua perempuan adalah sama.

Dalam kajian ini khususnya mengenai wanita, menurut Fredrick Engels sendiri yaitu merupakan sahabat Marx, menurutnya bahwa wanita telah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kapitalis dan para lelaki dengan budaya patriakinya.[34] Hal ini terjadi karena para wanita khususnya dari kalangan menengah kebawah harus menanggung beban ganda dengan bekerja di sektor publik untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga tidak bisa meninggalkan sektor domestik yang dibebankan oleh wanita karena budaya patriarki yang tumbuh subur.

---

[32] Ritzer, Geoge, *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 519

[33] Jackson, Stevi dan Jackie Jones, *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), 335.

[34] Ollenburger, Jane C., Moore, Helen A, *Sosiologi Wanita* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu wanita yang hanya bergelut pada urusan domestik saja juga mengalami tindak kekerasaan, karena disebabkan sang suami yang bekerja di sektor publik yang mencrai nafkah cenderung merasa lebih superior karena bisa mencarinafkah untuk keluarga, sementara istri akan diposisikan inferior karena menurut kaum laki laki sektor domestik tidakal lebih penting dari sektor publik. Kapitalisme dan juga budaya patriaki telah bergandengan tangan.

B. Feminisme Sosialis

Feminis sosialis menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan "kelas seks", sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka.[35] Dalam feminis sosialis perempuan tereksploitasi oleh dua hal yaitu sistem patriarkhi dan kapitalis.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan.[36]

Feminis sosialis mulai dikenal sejak tahun 1970an. Menurut Jangger di dalam Launer, mahzab ini merupakan sintesa dari pendakatan historis-

[35]Sutan Sjahrir, *Sosialisme Indonesia, Pembangunan* (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982), 91

[36]T.O Ihromi, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materialis dan Engels dengan wawasan “The Personal Is Political” dari kaum feminis radikal.[37] Meskipun mendukung sosialis, feminis sosialis kurang puas dengan analis Marx Engels yang tidak menyapa penindasan dan perbudakan terhadap wanita.

Sebuah faham yang berpendapat "Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan.[38] Lembaga perkawinan yang melegalisir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender.

Feminis sosialis mengatakan bahwa kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum wanita. Hal ini terungkap dalam dua teori yang dikembangkan perspektif ini yaitu teori sistem ganda dan teori sistem menyatu, Teori sistem ganda memandang persoalan penindasan kaum wanita dari dua ideologi yang berbeda yaitu kapitalisme dan patriarki. Sedangkan teori sistem menyatu adalah gabungan dari berbagai konsep mengenai apa yang menyebabkan penindasan terhadap kaum wanita di masyarakat.[39]

Menurut Karl Marx, di dalam Saulnier, kondisi material atau ekonomi merupakan akar kebudayaan dan organisasi sosial. Cara-cara hidup manusia

---

[37] Mansoer Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender Dan Tranformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 234

[38]Ratna santi, Jendela Gender, http://jendelagender.blogspot.com/2013/11/sejarah-feminisme.html, Di akses pada tanggal 30 juni 2015

[39] Rosemary Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hasil dari apa yang mereka produksi dan bagaimana mereka memproduksinya. Sedangkan menurut Engels wanita dan laki-laki memiliki peranan-peranan penting dalam memelihara keluarga inti. Namun karena tugas-tugas tradisional wanita mencakup pemeliharaan rumah dan menyiapkan makanan, sedangkan tugas laki-laki mencari makanan. Maka laki-laki memiliki akumulasi kekayaan yang lebih besar ketimbang wanita.[40] Akibatnya, posisi wanita menjadi lebih lemah.

Teori feminisme sosialis muncul untuk menciptakan posisi yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Feminis sosialis menuntut keadilan dari kelas borjuis yang memiliki modal untuk tidak membedakan mereka dengan laki-laki dalam pemberian upah, dan memberi kesempatan bagi mereka untuk cuti kerja sesuai dengan kebutuhan, seperti cuti hamil, dan menyusui anak.

Salah satu isu sentral yang dibahas feminis sosialis adalah menelaah hubungan antara kerja domestik dengan kerja upahan atau dalam sosiologi lebih suka menyebutnya antara keluarga dan kerja.[41] Ada beberapa inti pemikiran feminisme sosialis yaitu:

1. Wanita tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pandangan bahwa wanita tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat produksi.

[40]Saulnier Christine Flynn, *Feminist Theories And Social Work: Approaches and Applications* (New York: The Haworth Press)

[41] Ben Agger, *Teori Sosial Kritis* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 229-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ide untuk membayar wanita atas pekerjaan yang dia lakukan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaanya sangat penting bagi berfungsingnya sistem kapitalis.
3. Kapitalisme memperkuat sexism, karena memisahkan antara pakerjaan bergaji dengan pekerjaan rumah tangga (*domestik work*) dan mendesak agar wanita melakukan pekerjaan domestik. Akses laki-laki terhadap waktu luang, pelayanan-pelayanan personal dan kemewahan telah mengangkat standar hidupnya melebihi wanita. Karenanya, laki-laki menjadi anggota patriarki. Tenaga kerja wanita kemudian menguntungkan laki-laki sekaligus kapitalisme.

Kapitalisme merupakan bagian yang inheren sekaligus menciptakan penindasan bagi perempuan. Sosialisme membagi kelas masyarakat menjadi dua, yaitu kelas pemilik modal dan kelas yang bekerja sebagai buruh di pabrik para pemilik tersebut. Dua kelas ini, oleh Marx sebagai tokoh sosialis disebut sebagai kelas borjuis dan kelas proletar.[42] Kelas borjuis adalah mereka yang memiliki kekayaan, sementara kelas proletar adalah masyarakat miskin yang dipekerjakan sebagai buruh di dalam industri kapitalisme tersebut.

Feminisme sosialis juga mengemukakan bahwa penindasan struktural yang terjadi pada perempuan meliputi dua hal, yaitu penindasan di bawah kapitalis dan penindasan di bawah patriarki, yang kemudian menjadi penindasan kapitalis patriarki atau disebut dominasi.[43] Prinsip dasar dalam teori feminis sosialis adalah materialis historis yang mengaju pada posisi bahwa kondisi

[42] Asmaeny Azis, *Feminisme Profetik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 87-88.
[43] George Ritzer dan Duglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) , 415

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material kehidupan manusia, termasuk aktivitas dan hubungan yang menciptakan kondisi itu adalah faktor kunci yang menentukan pola pengalaman manusia, kepribadian, dan tatanan sosial, kondisi itu berubah sepanjang waktu karena dinamika yang terdapat di dalamnya.

Feminisme sosialis adalah gerakan untuk membebaskan para perempuan melalui perubahan struktur patriarki. Perubahan struktur patriarki bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud.

Secara garis besar dapat dilihat beberapa konsep dasar pemikiran feminis sosialis yaitu berdasarkan konsep patriarki, kelas, gender, dan reproduksi. Feminisme sosialis mengadopsi teori praksis Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas agar perempuan sadar bahwa mereka merupakan kelas yang dirugikan. Proses penyadarannya adalah dengan cara membangkitkan emosi para perempuan agar mereka mengubah keadaannya.[44] Proses penyadaran ini menjadi inti feminisme sosialis. Menurut mereka, banyak para perempuan yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang tertindas.

Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme Marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung.[45] Seperti dicontohkan oleh Nancy

---

[44] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender.* (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), 133

[45] Soenyono Holidin, *Teori Feminism Sebuah Refleksi Ke Arah Pemahaman*, (Surabaya: Holidon Press, 2004) , 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin.

Asumsi yang digunakan oleh feminisme sosialis adalah bahwa dalam masyarakat, kapitalis bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan wanita sebagai wanita. Mereka mengatakan faktor gender, kelas, ras, individu atau kelompok dapat juga berkontrabusi bagi keterbelakangan wanita.[46]

Seorang laki-laki kelas menengah harus tau garis keturunannya sendiri agar pembagian harta dan warisan tidak disalahgunakan. Dalam derajat tertentu, sejauh keluarga tersebut tidak memiliki tenaga pembantu rumah tangga, kontrol atas tenaga kerja sebenarnya juga penting karena pekerjaan rumah tangga yang dilakukan istri memungkinkan laki-laki untuk keluar rumah mencari upah. Apalagi tenaga kerja perempuan tidak dikontrol dengan baik (dalam arti dibatasi untuk tidak keluar mencari penghasilan sendiri), pertama statusnya akan merosot karena ia dianggap tidak bisa menghidupi istri, kedua, ia harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berarti ia tidak bisa memenuhi fungsinya sebagai pencari nafkah keluarga. Bagi laki-laki kelas bawah, karena tidak adanya harta untuk diwariskan, soal penjagaan garis keturunan bukan merupakan masalah yang terlalu diprioritaskan. Kaum perempuan kelas bawah, walaupun umumnya juga harus melakukan pekerjaaan rumah juga dibutuhkan

[46] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998) , 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperoleh penghasilan karena upah suami umumnya tak cukup untuk menghidupi satu keluarga.

Seperti yang dijelaskan feminisme sosialis bahwa kerja domestik perempuan adalah inti dari reproduksi tenaga kerja baik secara fisik (memberi makan, berpakaian, mengasuh, dan lain-lain). Artinya, perempuan menciptakan persediaan tenaga kerja yang murah dan fleksibel bagi kapitalisme yang lebih mudah dikembalikan ke rumah ketika dikehendaki. Jadi yang menjadi inti dari kapitalisme sosialis adalah penekanan kepada ”peran ganda” (kerja domestik dan kerja upahan).

Lebih mendalam lagi bahwa kaum perempuan mempunyai 2 beban yakni di wilayah rumah mengurus keluarga dan harus bekerja. Beban kerja perempuan lebih berat dari pada laki-laki yang disebabkan oleh pelabelan perempuan sebagai makhluk domestik. Mereka harus benar-benar bisa membagi waktu antara keluarga dan bekerja sebagai buruh pabrik. Kita dapat melihat kehidupan keluarga pekerja pabrik, perempuan tidak hanya bekerja di ranah rumah tangga (mencuci, mengurus anak dan suami, memasak, menyapu) akan tetapi juga bekerja di ranah publik (sebagai pekerja pabrik) karena penghasilan suami tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan mengharuskan mereka bekerja sebagai pekerja pabrik.

Oleh karena itu, peneliti memakai teori feminisme sosialis sebagai analisa data, karena dalam feminisme sosialis di jelaskan adanya hubungan kerja domestik dan kerja upahan. Dalam kajian feminisme sosialis mengungkapkan kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penindasan terhadap kaum wanita. Hal ini terungkap dalam dua teori yang dikembangkan perspektif ini yaitu teori sistem ganda dan teori sistem menyatu. Pemaparan selanjutnya mengenai hal ini, akan peneliti tuangkan dalam bab III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id